



Situs Benteng Putri Hijau: Sejarah, Mitos, dan Perspektif Masyarakat

Nabila Dwisuda*, Laila Rohani & Neila Susanti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to look at the history, myths, and community perspectives regarding the Fort Putri Hijau site located in Deli Tua, Deli Serdang Regency. Putri Hijau Fort is a natural defense fort that is thought to be a relic of the Aru Kingdom. However, the existence of this site is often associated with history and myths that are still believed by the local community. This research is included in the type of field research using historical research methods. The results of this study indicate that the existence of the Putri Hijau Fort site as a cultural heritage is not widely known by the general public, let alone the surrounding community. People are much more aware that the site is just a place for bathing tours without any historical, mythical, and cultural heritage values in it. In addition, not many people know that the site is a former relic of the Aru Kingdom. Even some people from the age range of around 20-50 years who live around the location of this site, do not know about the existence of the Aru Kingdom. Some of them only know a few myths about the beauty of Putri Hijau and the greatness of Putri Hijau's brother named Mambang Yazid which has been told from generation to generation.

ARTICLE HISTORY

Submitted 01 April 2022
Revised 15 April 2022
Accepted 29 April 2022

KEYWORDS

Fortress Putri Hijau site; history; myth; community perspective.

CITATION (APA 6th Edition)

Dwisuda, N., Rohani, L., & Susanti, N. (2022). Situs Benteng Putri Hijau: Sejarah, Mitos, dan Perspektif Masyarakat. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(1), 18-24.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

dwisuda6@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i1.1214>

PENDAHULUAN

Situs Benteng Putri Hijau merupakan situs sejarah yang terdapat di Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan temuan arkeologis, situs tersebut merupakan peninggalan dari Kerajaan Aru, yaitu sebuah kerajaan yang pernah ada di Sumatera Timur dan menjadi cikal bakal dari Kerajaan Deli saat ini (Takari, B.S., & Dja'far, 2012). Situs Benteng Putri Hijau dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai tempat berlindungnya Putri Hijau dan para pengawalinya dari serangan pasukan Kerajaan Aceh. Sehingga Situs tersebut merupakan situs yang berkaitan dengan kisah Putri Hijau yang kemudian didukung oleh temuan-temuan arkeologis berupa berbagai pecahan fragmen keramik, gerabah, dan sebagainya (Purnawibowo, 2018).

Situs Benteng Putri Hijau yang berada di Deli Tua tersebut terdiri dari Benteng Putri Hijau dan mata air yang disebut sebagai Pancur Gading oleh masyarakat. Keberadaan mata air tersebut terdiri dari dua tempat pancuran. Pancuran mata air yang akan dijumpai pertama kali dipercaya sebagai Pancuran Putri, yaitu tempat di mana Putri Hijau membersihkan diri. Berjarak tidak jauh dari Pancuran Putri, akan ditemui Pancuran Panglima dan pancuran tersebut dikelilingi oleh Benteng Putri Hijau yang keberadaannya hanya sebatas gundukan tanah dan pepohonan (Edo, 2017). Bentuk benteng tersebut tidak jarang mengecohkan masyarakat yang datang berkunjung, sebab menganggap bahwa benteng tersebut hanya sebatas gundukan tanah dan pepohonan.

Tempat tersebut cukup banyak dikunjungi oleh masyarakat sekitar, baik yang tinggal di sekitar situs ataupun yang berasal dari luar situs. Masyarakat yang berkunjung ke situs ini berasal dari berbagai etnik yang biasanya datang untuk menyampaikan atau membayar nazar dan keinginan yang sebelumnya tersampaikan. Selain dari banyaknya kunjungan tersebut, pada pancuran Putri Hijau juga tersebar suatu ritual ataupun kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat ketika berkunjung. Kedatangan masyarakat, pada umumnya dengan maksud dan tujuan tertentu (Purnawibowo, 2014).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Evaliana, menjelaskan bahwa ritual pada pancuran Situs Benteng Putri Hijau bertujuan untuk mendapatkan suatu kemampuan tertentu ataupun dipercaya menjadi jalan untuk menyembuhkan suatu penyakit, yang diyakini telah terbukti dilakukan oleh banyak orang yang datang berkunjung (Evaliana, 2018). Terlepas dari tujuan masyarakat yang datang berkunjung, kegiatan ritual tetap berkembang pada Situs Benteng Putri Hijau dikarenakan menganggap situs tersebut merupakan situs yang dikeramatkan ataupun merupakan



situs yang dianggap sakral oleh masyarakat. Kesakralan tersebut dikarenakan cerita yang berkembang di masyarakat mengenai keberadaan Putri Hijau pada masa dahulu.

Masyarakat mempercayai adanya roh-roh yang patut dihormati di tempat tersebut, seperti sosok Putri Hijau (Nenek Putri), Naga (Kakek Naga), dan Meriam (Kakek Meriam), para pengawalnya, dan roh-roh atau begu lainnya baik dalam wujud manusia (seperti para syekh, begu, datuk), maupun dalam wujud berbagai hewan (seperti ular, harimau, dan monyet) (Febryani, [2016](#)).

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Saputra dalam Endraswara, bahwa fenomena ritual memiliki fungsi untuk menjaga keharmonisan relasi sosial, baik pada tatanan mikrokosmos maupun makrokosmos (Endraswara, [2003](#)). Fungsi semacam itu dilatarbelakangi oleh kondisi-kondisi sosial dan kultural yang bersifat fungsional yang menjadi penopangnya. Sementara menurut Koentjaraningrat, membagi bentuk upacara ini ke dalam beberapa tindakan, yakni: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan bernyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemadi. Namun pada dasarnya upacara ini bertujuan untuk berdoa dan meminta perlindungan dan keuntungan kepada roh nenek moyang (Koentjaraningrat, [1980](#)).

Pada tahun 2020, situs Benteng Putri Hijau direkomendasikan sebagai salah satu cagar budaya di Provinsi Sumatera Utara oleh para peneliti. Penetapan ini dilakukan lewat surat rekomendasi yang dikeluarkan pada tanggal 26 September 2020 dengan nomor 001/TACBDS/IX/2020. Surat rekomendasi ini dikeluarkan setelah penelitian intensif yang dilakukan oleh Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kabupaten Deli Serdang (Warastri, [2020](#)). Namun penetapan situs Benteng Putri Hijau sebagai situs cagar budaya masih harus menunggu surat resmi dari Pemerintah Kabupaten Deli Serdang.

Meskipun demikian, penetapan situs tersebut sebagai sebuah cagar budaya tidak mempengaruhi masyarakat akan ritual dan segala aktivitas yang telah berkembang pada situs tersebut. Seperti aktivitas alih fungsi Benteng Putri Hijau sebagai kompleks perumahan masyarakat. Bahkan bukan tidak mungkin, penetapan situs Benteng Putri Hijau sebagai cagar budaya mengalami berbagai hambatan dari beberapa pihak, hambatan dari masyarakat sekitar, ataupun dari pihak yang mengalihfungsikan Benteng Putri Hijau sebagai perumahan.

Berangkat dari pemaparan di atas, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui sejarah, mitos, dan perspektif masyarakat sekitar tentang keberadaan situs Benteng Putri Hijau tersebut. Keberadaan situs ini merupakan bagian penting dalam upaya menanamkan kesadaran dan partisipasi secara aktif dalam menjaga kelestarian situs Benteng Putri Hijau. Sehingga nantinya akan tercipta berbagai aktivitas dari masyarakat sebagai bentuk dari apresiasi terhadap perspektif yang timbul terhadap situs Benteng Putri Hijau tersebut. Makna positif dari perspektif masyarakat sekitar terkait keberadaan situs Benteng Putri Hijau tersebut akan membuka peluang untuk menyemarakkan upaya pelestarian situs Benteng Putri Hijau. Sebaliknya perspektif masyarakat sekitar tentang situs Putri Hijau negatif, maka upaya pelestarian akan menemui hambatan. Perbedaan pandangan ini berawal dari perbedaan persepsi dan perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi itu sendiri.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan (Arikunto, [2006](#)). Sementara itu metode yang digunakan ialah metode penelitian sejarah yang berguna dalam menganalisis data-data yang ditemukan. Menurut Abdurahman, metode sejarah adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Tambahnya, metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Abdurrahman, [2019](#)).

Sumber utama (primer) dalam penelitian ini diperoleh dari observasi lapangan dan wujud fisik dari situs Benteng Putri Hijau yang berada di Deli Tua, serta narasumber yang merupakan para tetua adat, pengelola, dan masyarakat yang berkunjung ke situs tersebut. Sementara itu sumber pendukung (sekunder) penulis peroleh dari buku, jurnal, artikel, penelitian terdahulu serta sumber tertulis lainnya. Tahap pertama (heuristik), penulis mengumpulkan semua bahan dan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan, informasi ini berbentuk lisan dan tulisan. Tahap kedua (kritik), penulis menyeleksi sumber-sumber yang sudah didapat apakah relevan dan sesuai dengan penelitian ini atau tidak. Tahap ketiga (interpretasi), data-data yang sudah diseleksi kemudian penulisan tafsirkan untuk mendukung tujuan penulis dalam melihat perspektif masyarakat tentang situs Benteng Putri Hijau. Tahap terakhir (historiografi), merupakan penulisan hasil penelitian sejarah secara deskriptif analisis, sistematis dan kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Benteng Putri Hijau dengan Kerajaan Aru

Kerajaan Aru merupakan kerajaan tertua di Sumatera Utara, akan tetapi kebenaran akan keberadaan Kerajaan Aru masih menjadi pertanyaan besar bagi masyarakat umum hingga saat ini (Suprayitno, [2012](#)). Bahkan sebagian besar masyarakat masih ada yang belum mengetahui mengenai Kerajaan Aru. Kerajaan Aru muncul sebagai kekuatan politik yang cukup disegani di abad ke-13 M. Kerajaan Aru merupakan kerajaan yang pernah berdiri di wilayah pantai timur Sumatera. Menurut data sejarah, pada abad ke-9 M dianggap sebagai keberadaan awal kerajaan ini, pada masa itu disebut dengan Kerajaan Aru Besitang. Hingga kemudian melalui Raja dari Kerajaan Aru Besitang berkembanglah Kerajaan Aru menjadi beberapa Kerajaan di pesisir timur Sumatera Utara, yaitu dengan nama: Kerajaan Aru Wampu sebagai kerajaan Aru II dan Balun Aru (Aru Deli Tua) sebagai Kerajaan Aru III (Reid, [2011](#)).

Kerajaan Aru Besitang (800-1024 M) memiliki peran perdagangan di Selat Malaka terutama untuk hasil pertanian. Akan tetapi di sisi lain, Kerajaan Cola di India Selatan sedang melakukan ekspansi kekuasaannya hingga ke Selat Malaka. Negeri-negeri di sekitar Selat Malaka menjadi target ekspansinya termasuk di dalamnya Kerajaan Aru Besitang. Akibat penyerbuan tersebut, Raja Aru beserta pasukannya menyelamatkan diri ke kawasan sekitar Sungai Wampu. Akan tetapi, keberadaan mereka dapat diketahui oleh tentara Col dan Raja Aru Besitang berhasil tewas dibunuh (Perret, [2010](#)).

Kemudian salah seorang keturunan Raja Aru mendirikan sebuah kerajaan baru yang dikenal dengan Kerajaan Aru Wampu (1027-1200). Dibanding dengan Kerajaan Aru sebelumnya, sistem perdagangan di kerajaan ini jauh lebih progresif. Berbagai hasil bumi yang didapat di ekspor, seperti: lada, cengkeh, pala, tembakau, dan sebagainya. Sehingga pelabuhan Kerajaan Aru Wampu menjadi salah satu pelabuhan tersibuk pada masanya. Pada awalnya, Kerajaan Aru Besitang ataupun Aru Wampu merupakan kerajaan yang menganut kepercayaan animisme (Sinar, [2006](#)).

Kerajaan Balun Aru ini lebih dikenal dengan Kerajaan Aru Deli Tua. Pada periode inilah, masuk dan berkembangnya pengaruh Islam pada Kerajaan Aru. Kerajaan Aru Deli Tua memiliki rentang waktu serta sejarah yang panjang dibandingkan dengan dua kerajaan sebelumnya. Kerajaan Aru mencapai puncak kejayaannya sekitar abad ke-15 M, Aru merupakan kerajaan yang setaraf dengan Malaka dan Samudera Pasai (Batubara, [2020](#)). Sebagai sebuah kerajaan besar, Aru berkeinginan untuk menguasai jalur perdagangan laut dan menggantikan posisi Kerajaan Sriwijaya di masa lalu. Kerajaan Aru Deli Tua juga mengenal sistem pertahanan, di mana pusat kerajaan tersebut dilindungi oleh benteng besar. Pembiayaan dalam pembangunan benteng ini diperoleh dari hasil perdagangan antara Balun Aru dengan Portugis sewaktu menguasai Malaka pada tahun 1511 M (Sumanti & Batubara, [2019](#)).

Terdapat cerita yang berkembang di masyarakat mengenai keberadaan Putri Hijau di Deli Tua, kisah yang menceritakan keelokan Putri Hijau dan mengisahkan peristiwa yang terjadi pada Kerajaan Aru di Deli Tua. Cerita yang berkembang dari mulut ke mulut antar satu masyarakat terhadap masyarakat lainnya. Anggapan akan dua kelompok masyarakat antara masyarakat Melayu dengan masyarakat Karo akan kebenaran keberadaan Kerajaan Aru juga berdampak pada kisah Putri Hijau yang berkembang di antara dua kelompok etnik tersebut. Kisah Putri Hijau yang berkembang di masyarakat merupakan sebuah tradisi masyarakat Karo, masyarakat Melayu di Sumatera Utara dan juga masyarakat Aceh (Husni, [1975](#)).

Masyarakat Karo yang beranggapan bahwa Putri Hijau merupakan keturunan dari Karo dengan klan (marga) Kembaren. Sedangkan masyarakat Melayu beranggapan Putri Hijau berasal dari Melayu dan telah beragama Islam diikuti dengan cikal bakal keberadaan Kerajaan Deli saat ini. Cerita Putri Hijau yang berkembang di masyarakat Melayu, Karo maupun Aceh adalah sebuah kisah yang bercorak akan kehidupan kerajaan (Azhari, [2011](#)).

Pada umumnya cerita yang tuturkan oleh masyarakat mengenai Putri Hijau memiliki kesamaan, yaitu dengan menggambarkan Putri Hijau adalah seorang putri yang cantik jelita, keelokannya, dan sinarnya terpancar hingga ke Aceh, dan memutuskan Raja Aceh untuk berkeinginan meminang Putri Hijau menjadi istrinya. Akan tetapi, keinginan Raja Aceh untuk memperistri Putri Hijau juga dipengaruhi oleh keinginan Raja Aceh untuk menguasai Kerajaan Aru yang masa itu memiliki kekuatan yang hebat dan perdagangan yang makmur (Sinar, [1991](#)).

Baik Putri Hijau maupun dua saudaranya dituturkan dalam cerita rakyat memiliki ilmu strategi terbaik untuk bertempur yaitu dengan berulang kalinya kegagalan yang dialami oleh Pasukan Aceh untuk menyerang Aru meskipun dengan kelalaian pasukan Aru, Aceh berhasil menyerang Aru. Tidak hanya itu, kisah Putri Hijau dan dua saudaranya juga dituturkan memiliki mantra-mantra magis atau kekuatan supranatural sehingga ketika Aceh berhasil menyerang Aru, Mambang Yazid dituturkan dapat berubah menjadi seekor naga dan Mambang Khayali dapat berubah menjadi Mariam.

Berpatokan pada kisah Putri Hijau yang berkembang di masyarakat tersebut, hampir sebagian masyarakat meyakini Pancur yang berada di sekitar Benteng Putri Hijau atau yang disebut oleh masyarakat dengan Pancur Gading Putri Hijau memiliki kekuatan tertentu seperti mampu mengobati penyakit tertentu, atau diyakini mampu mewujudkan keinginan tertentu. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari salah satu narasumber yang penulis wawancarai, berikut petikan wawancaranya:

“Suatu hal yang wajar, ketika hal yang bersejarah selalu dikeramatkan atau dianggap memiliki kekuatan-kekuatan tertentu oleh masyarakat sekitar” (wawancara dengan Yusniati).

Perspektif Masyarakat terkait Benteng Putri Hijau

Keberadaan Situs Benteng Putri Hijau sebagai cagar budaya masih menjadi polemik yang tidak berkesudahan, terutama bagi para kalangan peneliti. Situs ini terletak di antara N 3° 28" hingga N 3° 29" dan E 98°40", memanjang ke arah barat Lau Tani, yang mengalir ke arah selatan. Penelitian terhadap Situs Benteng Putri Hijau yang dilakukan untuk mendaftarkannya sebagai cagar budaya telah dilakukan sejak 2008 oleh para arkeolog. Berbagai macam benda ditemukan para peneliti dalam melakukan ekskavasi. Artefak yang ditemui di antaranya berupa tembikar, keramik, logam, serta alat batu. Sebagian besar artefak yang ditemui merupakan peralatan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, seperti: mangkok, kendi, guci, tempayan, piring, serta teko. Terdapat juga artefak berbahan logam yang ditemukan di sekitar situs berupa uang logam berbahan emas, selongsong peluru, alat berbahan logam yang diidentifikasi sebagai *grathul* (alat pertanian untuk membersihkan tanaman dari gulma), serta kerak besi seberat 7 gram yang ditemukan di kebun coklat/kakao milik warga. Adapun artefak alat batu *sumatralith* berbahan batuan beku yang ditemukan berjumlah 3 buah (Purnawibowo, [2014](#)).

Sejak dimulainya ekskavasi terhadap Situs Benteng Putri Hijau, beberapa pihak pengembang melakukan pembangun perumahan-perumahan di atas lahan Benteng Putri Hijau yang merupakan sisa peninggalan Kerajaan Aru. Sehingga hal tersebut sangat disayangkan oleh para peneliti yang melakukan ekskavasi. Berbagai cara dilakukan untuk mempertahankan keberadaan Benteng Putri Hijau tersebut sebagai sebuah peninggalan Kerajaan Aru. Langkah berupa penelitian gencar dilakukan, negosiasi terhadap pihak pengembang juga dilakukan, akan tetapi proses pembangunan tetap terus dilakukan.

Penetapan Benteng Putri Hijau sebagai benda cagar budaya masih mendapat beberapa hambatan, hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber yang penulis wawancarai, berikut petikan wawancaranya:

“Hambatan untuk menjadikan Benteng Putri Hijau sebagai cagar budaya dari pihak masyarakat tidak ada. Karena masyarakat juga ikut dilibatkan dalam mencari artefak-artefak yang berserakan di sekitar situs ini. Namun yang sangat menolak itu berasal dari pihak pengembang perumahan. Mereka menolak keras kalau proses pembangunan ini dihentikan, karena mereka akan merugi banyak” (wawancara dengan Yusmiati).

Sebenarnya pada tahun 2014 yang lalu, peninggalan Kerajaan Aru berupa Benteng Putri Hijau ini sudah berhasil didaftarkan sebagai cagar budaya dengan SK Bupati Deli Serdang bernomor 1863 tahun 2014. Penetapan ini kemudian berhasil menghentikan sementara proses pembangunan yang dilakukan oleh pihak pengembang perumahan. Namun, SK Bupati tersebut mengenai penetapan Benteng Putri Hijau sebagai cagar budaya tidak menjamin apapun. Hal ini kemudian menjadikan pembangunan perumahan di kawasan Benteng Putri Hijau tetap berlangsung dan sampai pada tahun 2020 perumahan tersebut telah berdiri kokoh dan ditempati oleh puluhan kepala rumah tangga (wawancara dengan Yusmiati).

Dari beberapa narasumber yang menyatakan tanggapan mereka mengenai situs tersebut menggambarkan minimnya pengetahuan masyarakat atas keberadaan situs tersebut dan menyayangkan akan sikap beberapa pihak yang mengalihfungsikan situs tersebut, dan SK Bupati Deli Serdang yang menetapkan Situs tersebut sebagai Cagar Budaya serta UU No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya tidak berjalan sesuai dengan fungsinya.



Gambar 1. Plank Situ Benteng Putri Hijau oleh Pemerintah Kabupaten Deli Serdang
(Sumber: dokumentasi pribadi).

Segala pihak yang memiliki kepentingan terkait keberadaan situs ini (pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sebagainya) saling bersinergi untuk menjaga dan melestarikan keberadaan situs ini, termasuk dalam perkara situs Benteng Putri Hijau. Peraturan-peraturan yang telah dibuat sebagai bentuk perlindungan terhadap situs cagar budaya seharusnya dapat dijalankan dengan sungguh-sungguh dan tidak mengubahnya menjadi suatu bentuk yang justru merusak keaslian tempat tersebut.

Sebuah peninggalan sejarah yang justru jika dipergunakan sesuai dengan porsinya dan dirawat dengan penuh kesungguhan dapat mendatangkan banyak manfaat untuk pemerintah dan juga untuk masyarakat sekitar. Situs tersebut dapat menjadi suatu tempat yang penuh dengan informasi dan mungkin dapat digunakan sebagai tempat wisata sejarah yang tidak hanya menguntungkan bagi pemerintah tetapi juga membantu masyarakat dalam menciptakan lapangan pekerjaan.

Perspektif Masyarakat terkait Aktivitas di Benteng Putri Hijau

Keberadaan Situs Benteng Putri Hijau di Deli Tua tidak terlepas dari kisah mitologi Putri Hijau. Sebuah mitologi yang menceritakan seorang putri cantik jelita yang merupakan putri dari keturunan Kerajaan Aru. Kisah mitologi Putri Hijau melekat di sekitar situs bahkan masyarakat umum. Banyak anggapan-anggapan masyarakat yang menganggap bahwa situs Benteng Putri Hijau sebagai sebuah tempat yang dikeramatkan dan memiliki kekuatan gaib mengikuti dengan kisah dari mitologi Putri Hijau. Terkadang mitologi digunakan sebagai cara masyarakat untuk menceritakan apa yang ada di sekitarnya. Walaupun terkadang sebuah mitologi menceritakan sebuah hal tidak masuk akal. Mitologi yang dituturkan oleh masyarakat kemungkinan besar telah bercampur pada fiksi dari masyarakat tersebut (Humaeni, [2016](#)).

Kepercayaan seseorang terhadap suatu hal termasuk mitologi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu ilmu pengetahuan, keyakinan terhadap Tuhan, dan perilaku masyarakat di sekitarnya. Keyakinan mereka terhadap Tuhan mereka, dan dapat pula orang-orang di sekitar mereka. Hal ini kemudian menyebabkan kepercayaan yang terus melekat tersebut sangat dipengaruhi oleh orang-orang di sekitar mereka. Karena yang meyakini mitologi tersebut di situs itu bukan hanya orang-orang dengan pendidikan yang rendah, bahkan orang-orang yang berpendidikan tinggi juga terkadang mencoba untuk melakukan kepercayaan-kepercayaan terhadap situs tersebut. Meminta suatu hajat di tempat tersebut yang menurut masyarakat, tempat tersebut dapat memenuhi hajat seseorang.

Pada dasarnya terdapat sebuah pancuran yang dianggap keramat oleh sebagian orang yang datang berkunjung ke situs ini. Pancuran tersebut dianggap keramat yang dapat mengabulkan hajat dan penyakit bagi orang yang mandi di pancuran tersebut. Namun lewat penjelasan dari para arkeolog, tepat di sisi kanan merupakan pintu masuk utama Benteng Putri Hijau yang dahulu merupakan benteng pertahanan Kerajaan Aru. Akan tetapi terdapat beberapa keterangan lain mengatakan bahwa Benteng Putri Hijau tersebut dibangun untuk pertahanan yang memperkuat permukiman yang berada di dalamnya agar sulit diterobos oleh musuh. Sehingga sulit untuk ditaklukkan, dan menganggap bahwa benteng tersebut memiliki rancangan hebat pada masanya sehingga dapat bertahan hingga hari ini.

Bangunan perumahan di lahan Benteng Putri Hijau dan adanya aktivitas masyarakat yang menganggap adanya suatu kehebatan dari pancuran mata air yang ada di sekitar Benteng Putri Hijau seperti kegiatan-kegiatan pemujaan. Kedua aktivitas tersebut dapat dikatakan sebagai dampak dari antusias masyarakat akan suatu hal yang dianggap kuno dan juga dampak dari kurangnya pengetahuan masyarakat akan keberadaan Kerajaan Aru. Kedua kegiatan tersebut adalah hal yang wajar dan sering terjadi, terlebih di Indonesia. Datang ke pancuran Putri Hijau hanya untuk menikmati segarnya mata air pancuran tersebut. Sehingga dapat dikatakan ada sebagian kecil masyarakat yang datang ke tempat tersebut hanya sekedar untuk menikmati kejernihan mata air tanpa memiliki niat-niat tertentu untuk melakukan permohonan dalam pemujaan-pemujaan. Hal ini senada dengan beberapa narasumber berargumen yang sama yang berhasil penulis wawancara.



Gambar 2. Lokasi pancuran dan Situs Benteng Putri Hijau

Sumber: dokumentasi pribadi

Intensitas masyarakat yang datang berkunjung ke situs Benteng Putri Hijau pada saat ini dapat dikatakan sudah tidak terlalu ramai seperti sebelumnya. Terlebih pada situasi saat ini, maraknya pandemi Covid-19 di Indonesia, termasuk di Deli tua. Sehingga dapat dikatakan masyarakat sedikit mengalami ketakutan untuk berkerumun, meski tetap terdapat beberapa masyarakat yang datang berkunjung. Pada umumnya masyarakat yang datang untuk memohon kesembuhan, jodoh, dan rezeki di situs Benteng Putri Hijau pada rentang waktu siang hingga sore hari.

SIMPULAN

Pada umumnya masyarakat yang berkunjung ke situs ini hanya mengetahui akan mitos Putri Hijau dan khasiat yang dianggap berasal dari pancuran tersebut. Masyarakat yang berkunjung ke situs ini juga memiliki dua perspektif, yaitu: pertama, yang meyakini dan ikut andil dalam berbagai ritual serta tradisi di situs tersebut; kedua, masyarakat yang datang untuk sekedar mandi dan menikmati di pancuran. Pada saat ini, status Benteng Putri Hijau masih terus terancam akan pembangunan perumahan yang berada di sekitarnya. Dalam hal kunjungan, sejak terjadinya pandemi covid-19 di Indonesia, intensitas warga yang berkunjung sudah berkurang. Penulis berharap kearifan dan kehadiran situs Benteng Putri Hijau sebagai bukti akan adanya cerita pada masa lalu dapat terjaga. Hal ini nantinya akan dapat memberi cerita dan pengajaran bagi generasi penerus akan sejarah nenek moyang.

REFERENSI

- Abdurrahman, D. (2019). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhari, I. (2011). *Asal Usul Kota Medan Menurut Riwayat Hamparan Perak*. Medan: Perpustakaan Daerah Sumatera Utara.
- Batubara, T. (2020). Sultan Alauddin Riayat Syah al-Qahhar: Sang Penakluk dari Kesultanan Aceh Darussalam. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(1), 1–6.
- Edo, R. (2017). *Situs Pancur Gading Putri Hijau Kondisi dan Permasalahannya*. Universitas Negeri Medan.
- Endraswara, S. (2003). *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Evaliana, K. (2018). *Upacara Bersaji di Pancur Gading Pemandian Putri Hijau di Desa Delitua, Namurambe, Deli Serdang*. Universitas Negeri Medan.
- Febryani, A. (2016). *Kepercayaan Masyarakat terhadap Praktik Magis di Situs Pancur Gading (Pemandian Putri Hijau) Desa Deli Tua Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Negeri Medan, Medan.

- Humaeni, A. (2016). Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *El-Harakah*, 17(2), 157. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3343>
- Husni, T. L. (1975). *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Sumatera Timur 1612-1950*. Medan: Badan Penerbit Husni.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: KPG.
- Purnawibowo, S. (2014). Konservasi Berbasis Kearifan Lokal di Situs Benteng Puteri Hijau, Deli Serdang, Sumatera Utara. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 8(2), 32–41. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v8i2.130>
- Purnawibowo, S. (2018). Cultural Transform di Situs Benteng Putri Hijau. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 14(27), 165–178. <https://doi.org/10.24832/bas.v14i27.164>
- Reid, A. (2011). *Menuju sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia (M. Maris, Trans.)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sinar, T. L. (1991). *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.
- Sinar, T. L. (2006). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Sumanti, S. T., & Batubara, T. (2019). *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)*. Yogyakarta: Atap Buku.
- Suprayitno, S. (2012). Islamisasi di Sumatera Utara: Studi Tentang Batu Nisan di Kota Rintang dan Barus. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.113>
- Takari, M., B.S., A. Z., & Dja'far, F. M. (2012). *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Warastri, A. W. (2020, October 22). *Situs Benteng Putri Hijau Kembali Ditetapkan sebagai Cagar Budaya*. Retrieved April 14, 2022, from kompas.id.

Daftar Informan

1. Ibu Yusmiati